

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan tidak selalu dapat berlangsung secara normal melalui vagina. Dalam beberapa kondisi, diperlukan tindakan operasi *sectio caesarea*. Prosedur ini merupakan pilihan utama berdasarkan indikasi medis tertentu, baik untuk mengatasi kendala persalinan akibat kondisi kesehatan ibu maupun keadaan janin yang berisiko. *Sectio caesarea* dilakukan ketika persalinan normal tidak memungkinkan, dengan cara membuat sayatan pada perut dan rahim ibu guna mengeluarkan bayi (Armayanti et al., 2024). *Sectio caesarea* dilakukan ketika persalinan normal tidak memungkinkan, terutama untuk mengatasi risiko kesehatan pada ibu atau janin. Meskipun prosedur ini dapat menyelamatkan nyawa, risikonya lebih tinggi dibandingkan persalinan normal, termasuk kemungkinan infeksi, perdarahan, dan ruptur uteri. Oleh karena itu, Persalinan SC merupakan proses persalinan dengan tindakan yang dilakukan bila pasien terdapat indikasi yang harus dilakukan persalinan dengan sc, seperti indikasi ketuban pecah dini.

Ketuban Pecah Dini atau *Premature Rupture of the Membrane* merupakan kondisi ketika ketuban pecah sebelum proses persalinan dimulai. KPD biasanya terjadi pada saat pembukaan serviks mencapai 3 cm pada ibu primipara dan 5 cm pada ibu multipara. Kondisi ini dapat terjadi baik pada kehamilan preterm maupun aterm dan meningkatkan risiko infeksi bagi ibu dan bayi. (Sella et al., n.d.)

Prevalensi persalinan melalui *Sectio caesarea* di negara berkembang terus meningkat dengan cepat, sebagaimana dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, tercatat 373 juta tindakan SC dengan proporsi tertinggi terjadi di Amerika (39,3%) dari 146.589.000 orang, diikuti oleh Eropa (25,7%) 95.861.000 orang dan Asia (23,1%) 86.163.000 orang. Tren ini diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030 (WHO, 2021) . Di Indonesia, menurut data RISKESDAS 2021, sebanyak 17,6% dari 704.000 persalinan dilakukan dengan metode SC (Komarijah et al., 2023). Di Jawa Barat, angka persalinan SC mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari 10,08% pada 2022 (4.030 orang) menjadi 11,65% pada 2023 (4.660 orang) (Satu Data Indonesia, 2023). Pada tahun 2024, jumlah persalinan SC di RSUD Majalaya hampir mencapai 1.649 kasus (“Data RSUD Majalaya,” 2024). Data kasus persalinan dengan SC jumlahnya semakin meningkat dan dapat menimbulkan dampak pada ibunya.

Dampak yang terjadi pada ibu post Sc diantaranya dapat menimbulkan masalah keperawatan Nyeri akut, Risiko infeksi, Nyeri dapat mempengaruhi proses pemulihan serta interaksi ibu dan bayi. Pasien yang menjalani operasi seksio seasarea umumnya mengalami keluhan nyeri di area insisi. Nyeri pasca operasi ini dapat mempengaruhi proses interaksi ibu dengan bayinya seperti proses menyusui. Pasien cenderung menunda pemberian ASI kepada bayinya karena ketidaknyamanan dan peningkatan intensitas nyeri setelah operasi sehingga membutuhkan penanganan untuk mengurangi nyerinya (Sisy Rizkia, 2020)

Penanganan pasien pasca operasi *sectio caesarea* dilakukan melalui pendekatan farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan farmakologi mencakup pemberian analgetik, antibiotik, cairan infus, perawatan luka, serta edukasi pasien sesuai standar operasional prosedur (SOP). Peneliti mewawancarai perawat ruangan bahwa Perawat juga mengajarkan mobilisasi dini untuk meningkatkan sirkulasi darah dan mencegah kekakuan otot, serta mengajarkan teknik relaksasi napas dalam. Selain penanganan farmakologi dapat diberikan non-farmakologi seperti Teknik terapi benson (teknik napas dalam).

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta fenomena yang terjadi di lapangan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengangkat judul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Post Sectio caesarea* Atas Indikasi Ketuban Pecah Dini Dengan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Obgyn RSUD Majalaya."

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Atas Indikasi Ketuban Pecah Dini Dengan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Obgyn RSUD Majalaya tahun 2025?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan mampu melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif meliputi Pengkajian, Diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan

evaluasi asuhan keperawatan pada pasien *post sectio caesarea* yang mengalami nyeri akut di Ruang Obgyn RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai asuhan keperawatan pada ibu *post sectio caesarea* akibat ketuban pecah dini (KPD) yang mengalami nyeri akut. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang maternitas dan manajemen nyeri pascaoperasi. Mendukung penelitian-penelitian selanjutnya terkait penatalaksanaan nyeri akut pada ibu pasca operasi caesar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat praktis

Menambah wawasan dan literatur mengenai asuhan keperawatan pada ibu *post-sectio caesarea* akibat ketuban pecah dini dengan nyeri akut. Mengembangkan teori dalam bidang keperawatan maternitas, khususnya dalam manajemen nyeri pascaoperasi. Memberikan dasar ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait penanganan nyeri pada ibu pasca SC.

b. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami dan menangani kasus serupa. Meningkatkan kualitas pembelajaran keperawatan maternitas dengan adanya penelitian berbasis kasus nyata. Mendukung pengembangan kurikulum keperawatan terkait manajemen nyeri pascaoperasi.

c. Manfaat bagi Perawat

Membantu perawat dalam merencanakan dan memberikan asuhan keperawatan yang lebih efektif pada ibu *post-sectio caesarea*.
Meningkatkan keterampilan perawat dalam menangani nyeri akut pascaoperasi dengan pendekatan yang lebih evidence-based.
Memberikan wawasan mengenai pentingnya peran perawat dalam pemulihan ibu pasca SC.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai efektivitas intervensi keperawatan dalam mengatasi nyeri *pasca-sectio caesarea*.
Memberikan rekomendasi untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai teknik manajemen nyeri yang lebih inovatif.